

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai media komunikasi massa sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Film juga sering disebut sebagai gambar hidup yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Biasanya film dapat disaksikan di gedung - gedung biokop. Namun seiring perkembangan zaman film dapat disaksikan di rumah – rumah, tempat pertemuan, di lapangan terbuka dan lain - lain.

Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak memberikan gambaran – gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

Dalam perkembangan film belakangan ini, film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni (film as art), tetapi lebih sebagai praktik sosial serta komunikasi massa. Sebagai salah satu produk media, film seharusnya membentuk opini dan kebiasaan masyarakat yang

positif, karena salah satu fungsi film sebagai salah satu produk media massa adalah mendidik (Effendy, 2004:54).

Film dapat memberdayakan persepsi generasi muda dan meningkatkan rasa ketertarikannya akan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai luhur dari suatu budaya. Serta film merupakan suatu bentuk seni yang sangat representatif karena ia menyajikan bentuk-bentuk dan gambaran-gambaran yang sangat mirip dengan bentuk dalam kehidupan sebenarnya. Sebagai media visual, film adalah alat untuk menggambarkan berbagai macam realita yang terdapat dalam masyarakat dan mengusung nilai-nilai kerakyatan. Perpaduan antara realitas sosial dan rekonstruksi realitas yang dibuat oleh industri film menjadikan film sebagai sarana yang unik untuk memahami kondisi sebenarnya dalam masyarakat. Film adalah visualisasi dari kehidupan nyata yang menyimpan banyak pesan, mulai dari gaya hidup sampai upaya untuk melestarikan kebudayaan.

Melestarikan budaya nusantara sangatlah penting sebagai generasi penerus bangsa, apalagi di era globalisasi ini budaya barat yang dengan bebasnya memasuki wilayah Indonesia dan sedikit banyak mempengaruhi pola pikir masyarakat pada umumnya dan juga mempengaruhi budaya asli Indonesia. Hal seperti inilah yang amat sangat disayangkan apabila terjadi para generasi muda yang dengan mudahnya menerima budaya asing dan melupakan budaya asli ibu pertiwi dan lebih memilih menggunakan unsur-unsur budaya asing yang kurang sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Untuk mewujudkan harapan-harapan untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang itulah maka disinilah letak kegunaan film sebagai salah satu bentuk media massa, yang juga merupakan wahana yang sangat efektif dalam membentuk persepsi masyarakat melalui representasi atas sebuah kelompok atau individual. Hal ini

disebabkan oleh karakteristik film yang dianggap memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Dengan dimuati ideologi tertentu, dan dengan kelebihan film yang mampu menjangkau banyak orang dalam waktu singkat dan memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1996:14). Dengan citra film sebagai cermin dari realitas, apa yang tampak dalam sebuah film dapat diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai kondisi realitas yang sebenarnya.

Terasa berbeda saat melihat thriller film yang berjudul Merantau dengan film-film Indonesia yang beredar saat ini. Dengan sajian utama perkelahian beladiri silat membuat film ini sangat berciri khas Indonesia. Film merantau merupakan salah satu sarana pelestarian budaya pencak silat, memang sengaja dibuat oleh sineas perfilman sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pelestarian seni bela diri pencak silat, terutama pencak silat Minangkabau yaitu yang biasa dikenal dengan sebutan silek harimau / silat harimau. Dalam film ini menceritakan kehidupan sehari-hari. Film dengan tema pencak silat ini diharapkan bisa memacu masyarakat Indonesia untuk melestarikan salah satu budaya bangsa, yaitu pencak silat.

Dalam usahanya mengingatkan kembali masyarakat dengan seni bela diri pencak silat yang merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang yang sudah lama ditinggalkan, film dirasa menjadi pilihan yang tepat sebagai media penyampaian pesannya. Pencak silat adalah budi daya (budaya) bangsa Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritas (kemanunggalan) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar untuk mencapai keselarasan hidup dan guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Murhananto, 1993:4).

Pencak Silat adalah seni beladiri yang berakar pada rumpun Melayu. Banyak ahli sejarah menyatakan bahwa Pencak Silat pertama kali ditemukan di Riau pada jaman kerajaan Sriwijaya di abad VII walaupun dalam bentuk yang masih kasar. Seni beladiri Melayu ini kemudian menyebar ke seluruh wilayah kerajaan Sriwijaya, semenanjung Malaka, dan Pulau Jawa. Namun keberadaan Pencak Silat baru tercatat dalam buku sastra pada abad XI. Dikatakan bahwa Datuk Suri Diraja dari Kerajaan Pahariyangan di kaki gunung Merapi, telah mengembangkan silat Minangkabau disamping bentuk kesenian lainnya. Silat Minangkabau ini kemudian menyebar ke daerah lain seiring dengan migrasi para perantau. Seni beladiri Melayu ini mencapai puncak kejayaannya pada jaman kerajaan Majapahit di abad XVI. Kerajaan Majapahit memanfaatkan pencak silat sebagai ilmu perang untuk memperluas wilayah teritorialnya. Kerajaan Majapahit menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara. Hanya kerajaan Priyangan di tanah Pasundan yang tidak dapat dikuasai penuh oleh Kerajaan Majapahit. Tentara kerajaan Priyangan ini terkenal akan kehebatan pencak silatnya. Karena wilayahnya yang terisolir, dan terbatasnya pengaruh Majapahit, seni beladiri kerajaan Priyangan hampir tidak mendapat pengaruh dari silat Minangkabau. Pencak silat priyangan ini terkenal dengan nama Cimande.

Para ahli sejarah dan kalangan pendekar pada umumnya sepakat bahwa berbagai aliran Pencak Silat yang berkembang dewasa ini, bersumber dari dua gaya yang berasal dari Sumatra Barat dan Jawa Barat seperti diuraikan di atas (<http://id.wikipedia.org/wiki/IPSI> diakses 24 Oktober 2009).

Di saat ramai beredarnya film – film dengan tema horror dan komedi, seorang sineas perfilman asing membuat film action drama dengan mengangkat silat harimau minangkabau, Padang, Sumatra Barat yang merupakan salah satu budaya bangsa yang

harus dilestarikan merupakan alasan kenapa penulis tertarik untuk mengkaji film Merantau. Film merantau yang mengangkat warisan budaya Indonesia yaitu seni bela diri pencak silat Minangkabau khususnya silat harimau sebagai kajian utama dalam filmnya memberikan nuansa baru dalam dunia perfilman Indonesia dengan menampilkan adegan-adegan perkelahian silat harimau. Selain melestarikan pencak silat, film ini juga menceritakan tentang budaya merantau yang sering dilakukan mayoritas warga Minangkabau. Di tradisi Minangkabau, dimana setiap anak laki-laki suatu hari akan keluar merantau diluar daerahnya. Bertujuan agar anak laki-laki dapat menemukan tujuan hidupnya yang hakiki dan lalu kembali pulang menjadi pria seutuhnya ke kampung halamannya.

Dalam film itu diceritakan seputar perjalanan seorang remaja yang merantau dari tanah kelahirannya di Minang ke ibu kota dengan berbekal keahlian pencak silat harimau. Yuda (Iko Uwais), pesilat Harimau handal, dalam persiapan akhir untuk memulai perantauannya. Ia harus meninggalkan keluarganya, ibu tercinta, Wulan (Christine Hakim), dan udanya, Yayan (Donny Alamsyah), kenyamanan dan keindahan kampung halamannya, dan membuat nama untuk dirinya di keserabutan kota Jakarta.

Di Jakarta, Tidak selamanya berjalan mulus, Yuda mengalami kemunduran dan ketidak pastian dalam hidupnya. Nasib mempertemukan Yuda dengan yatim piatu Adit (Yusuf Aulia) dan kakaknya, Astri (Sisca Jessica), yang akan menjadi korban organisasi ilegal human trafficking. Organisasi yang memperlakukan manusia seperti barang ini dipimpin seorang Eropa berhati batu, Ratger (Mads Koudal) dan tangan kanannya Luc (Laurent Buson). Ketika terluka dalam perkelahian antara Johni

(Alex Abbad), para tukang pukulnya dan Yuda, Ratger bersikeras mencari Astri, atau “barangnya”, yang berhasil di selamatkan dan ingin pembalasan berdarah setimpal.

Perkenalan Yuda dengan kota serabutan ini seperti api yang menyulut ketika situasi memaksanya untuk melarikan diri bersama Astri dan Adit dari kejaran mucikari dan preman-preman yang menguasai malam, menggerayangi setiap jalanan, dan mengejar setiap langkah mereka. Melarikan diri ternyata bukan pilihan tepat, karena tiap langkahnya selalu diikuti oleh mereka, Yuda tidak memiliki pilihan lain kecuali berhadapan dengan penyerangnya secara berani berbekal kemampuan beladiri Silat warisan sang leluhur.

Sedangkan pada era modern seperti sekarang ini, upaya untuk tetap mempertahankan kebudayaan, apalagi untuk membela orang yang baru saja dikenal sudah sangat jarang ditemui. Dengan alasan gengsi, banyak masyarakat tidak ingin mempelajari budaya bangsa misalnya seni beladiri pencak silat. Juga karena alasan seni yang satu ini dirasa kurang keren dan terlalu kedaerahan, sehingga membuat masyarakat lebih memilih untuk menekuni seni yang lebih mendunia dan dianggap lebih keren.

Melalui film ini diharapkan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok yang bersangkutan. Berkaitan dengan upaya untuk melestarikan kebudayaan tersebut terutama kebudayaan seni beladiri pencak silat Minangkabau.

Maka untuk melihat sejauh mana film sebagai media massa dapat berperan serta dalam pelestarian kebudayaan dapat kita lihat melalui teknik analisis isi karena, analisis isi dapat memberi kita pemahaman terhadap nilai-nilai, orientasi, norma-norma suatu budaya yang direfleksikan oleh media massa, suatu cerita seringkali menyelimuti fenomena yang dapat diamati dan analisis isi dapat membantu

menjabarkan motif dan maksud-maksud ataupun memahami arti yang tersurat di dalam suatu cerita tersebut dan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh lewat analisis isi sangat dapat dipercaya (Walizer dan Wienir, 1991:49).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah pelestarian seni bela diri pencak silat minang kabau dalam film Merantau?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah bentuk-bentuk pelestarian seni bela diri pencak silat minangkabau melalui film (Analisis Isi Pelestarian Seni Beladiri Pencak Silat Minang Kabau Pada Film Merantau) melalui pemahaman arti yang tersurat di dalam suatu cerita dengan menggunakan teknik analisis isi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana studi tentang pelestarian budaya melalui media film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya studi analisis isi sebagai sebuah metode dalam menganalisa fenomena-fenomena sosial, terutama dari sudut pandang ilmu komunikasi dan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian komunikasi, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya, terutama pelestarian budaya seni bela diri pencak silat Minangkabau.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para praktisi film dalam mengemas film agar mengutamakan fungsinya sebagai sarana pendidikan dan sebagai media massa terutama dalam melestarikan budaya.